

BAB IV

KEBIJAKAN DINASTI BANI UMAYYAH TERHADAP KELOMPOK KHAWARIJ

A. Sejarah Dinasti Bani Umayyah

1. Latar Belakang berdirinya Dinasti Bani Umayyah

Sepeninggal Ali bin Abi Thalib tahun 661 M/41 H, menimbulkan dampak politis yang cukup berat bagi kekuatan umat Islam, khususnya pengikut setia Ali bin Abi Thalib, karenanya pengikut setia Ali bin Abi Thalib melakukan bai'at atas Hasan bin Ali (putera Ali bin Abi Thalib) untuk diangkat menjadi khalifah. Orang yang pertama melakukan bai'at adalah Qays bin Sa'ad yang kemudian diikuti oleh umat Islam pendukung setia Ali bin Abi Thalib.¹

Kekhalifahan Hasan bin Ali tidak sekokoh kekuatan Muawiyah bin Abi Sufyan. Tersiar berita burung yang menggambarkan bahwa pasukan tentara Hasan bin Ali terkalahkan oleh pasukan tentara Syam, pada pertempuran di Madain. Akibat hal tersebut penduduk Irak yang semula mendukung kekhalifahan Hasan bin Ali melepaskan

¹ Taswiyah, *Sejarah Peradaban Islam*,(Jakarta: Diadit Media,2011),p. 95

dukungannya. Sehingga tanpa melakukan penyelidikan lebih lanjut khalifah Hasan bin Ali menghentikan gerakan pasukannya dan ingin menyelesaikan persoalan tersebut dengan cara damai tanpa ada pertumpahan darah.²

Hasan bin Ali bersedia menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah bin Abi Sufyan dengan beberapa syarat, yaitu:

1. Agar Muawiyah bin Abi Sufyan tidak menaruh dendam terhadap seorang pun dari penduduk Irak
2. Menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka
3. Agar pajak tanah negeri Ahwaz diperuntukkan kepadanya dan diberikan tiap-tiap tahun
4. Agar Muawiyah bin Abi Sufyan membayar kepada saudaranya, yaitu Husein bin Ali, 2 juta dirham
5. Pemberian kepada Bani Hasyim haruslah diperbanyak dari pemberian kepada Bani Abdi Syams.³

² Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011),p.4

³ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid2*,(Jakarta: AL-Husna Zikra,2000),p.34-35

Pada tanggal 25 Rabi'uts Tsani tahun 41 H. Muawiyah bin Abi Sufyan di bai'at di Kufah dengan disaksikan oleh Hasan dan Husein. Peristiwa ini disebut dengan *Amul Jamaah*,⁴ yang artinya tahun persatuan berarti bahwa diantara mereka (Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan) tidak terjadi perebutan kekuasaan dan mereka berdamai serta menjalankan pemerintahan dalam satu kepemimpinan.⁵

Nama Dinasti Umayyah itu sendiri berasal dari nama Umaiyyah ibnu 'Abdi Syams ibnu 'Abdi Manaf. yaitu salah seorang dari pemimpin-pemimpin kabilah Quraisy di zaman jahiliyah.⁶

2. Para Khalifah Dinasti Bani Umayyah

Masa kekuasaan Dinasti Umayyah hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun dengan 14 orang khalifah (pemimpin)⁷ dari dua keturunan keluarga *pertama*, Bani Sufyan dan *kedua*, Bani al-Hakam. Adapun urutannya antara lain:

1. Muawiyah bin Abi Sufyan 41-60 H

⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan*,p.5

⁵ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*,(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), p.69

⁶ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan.....*,p. 24

⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:Amzah,2015),p.121

2. Yazid bin Muawiyah 60-64 H
3. Muawiyah bin Yazid 64 H
4. Marwan bin Hakam 64-65 H
5. Abdul Malik bin Marwan 65-86 H
6. Al-Walid bin Abdul Malik 86-96 H
7. Sulaiman bin Abdul Malik 96-99 H
8. Umar bin Abdul Aziz 99-101 H
9. Yazid bin Abdul Malik 101-105 H
10. Hisyam bin Abdul Malik 105-125 H
11. Al-Walid bin Yazid 125-126 H
12. Yazid bin Walid bin Malik 126 H
13. Ibrahim bin Al-Walid 126-127 H
14. Marwan bin Muhammad 127-132 H

3. Masa Kemajuan Dinasti Bani Umayyah

1) Perluasan Wilayah

Perluasan wilayah pada masa Dinasti Bani Umayyah meliputi tiga wilayah penting, yaitu:

1. Melawan bangsa Romawi di Asia kecil dengan sasaran utama pengepungan ke ibu kota Konstantinopel, dan penyerangan ke pulau-pulau di Laut Tengah.

2. Wilayah Afrika Utara, selain menundukkan daerah Afrika pasukan muslim juga menyebrangi Selat Gibraltar, lalu masuk ke Spanyol.
3. Wilayah timur menghadapi wilayah luas, sehingga penaklukan dijalur ini dibagi menjadi dua arah. *Pertama*, menuju utara ke daerah-daerah disebelah sungai Jiun (Ammu Darya). dan *kedua*, kearah selatan menyusuri Sind, wilayah India bagian barat.⁸

Perluasan wilayah yang dilakukan Dinasti Bani Umayyah merupakan lanjutan dari perluasan wilayah yang dilakukan oleh para pemimpin sebelumnya. Pada pemerintahan khalifah Utsman bin Affan, Islam telah menguasai wilayah Afrika Utara sampai ke daerah Tripoli dan Barkah (Libia).⁹ Kemudian pada masa kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan wilayah Afrika berhasil dikuasai meliputi, Benzarat ditaklukan pada tahun 41 H/661M, Qamunyah (dekat Qairawan) dan Susat ditaklukan pada tahun 45 H/665 M.. Uqbah bin Nafi berhasil menaklukan

⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*.....,p. 130

⁹ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (Dunia Islam Periode Pertengahan)*,(Banten:FUDPress,2013),p. 5

Sirt dan Mogadishu, Tharablis dan Wadan. Hingga sampai ke wilayah Maghriban Tengah (Aljazair).¹⁰ Uqwah bin Nafi adalah komandan yang ditugaskan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan untuk menguasai kawasan tersebut yang kemudian membangun kota Qairawan pada tahun 50 H.¹¹

Pada masa Muawiyah bin Abi Sufyan menjabat sebagai pemimpin Dinasti Bani Umayyah, ia berhasil menaklukkan Tunis, Khurasan sampai ke sungai Oxus serta Afganistan sampai Kabul, dan angkatan laut Muawiyah menyerang konstantinopel (ibu kota Bizantium) pada tahun 53-61 H. Perluasan ini kemudian dilanjut oleh kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan (65-86 H). Ia berhasil menaklukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Fergana, Samarkand dan sampai ke India dengan menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai Malta.¹²

Selain itu, Walid bin Abdul Malik (86-96 H.) adalah khalifah yang berhasil menundukkan Maroko dan Al-Jazair. Dari kota ini serangan kemudian berlanjut ke Eropa yang

¹⁰ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia,2008),p. 107

¹¹ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah*.....,p. 5-6

¹² Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*,.....p. 106

dipimpin Thariq bin Ziyad dan berhasil menguasai ibu kota Spanyol, Cordova, dan dikuasai pula kota Seville, Elvira dan Toledo. Pada zaman Umar bin Abdul Azis (99-101 H.) perluasan wilayah dilakukan di Prancis yang dipimpin oleh Abdul Ar-Rahman bin Abdulah Al-Gafiqi yang berhasil menundukkan Bourdeaux dan Poitiers.¹³

2) Bidang Pemerintahan

Disamping keberhasilan ekspansinya Dinasti Bani Umayyah juga banyak berjasa dalam membangun pola administrasi pemerintahan untuk memenuhi tuntutan perkembangan wilayah perkembangan administrasi kenegaraan yang semakin kompleks. Selain mengangkat Majlis Penasehat sebagai pendamping, para pemimpin Bani Umayyah dibantu oleh beberapa orang sekretaris (*al-Kuttab*) untuk membantu melaksanakan tugas, antara lain:

1. *Katib ar-Rasail*: Sekretaris yang bertugas menyelenggarakan administrasi dan surat-menyurat dengan pembesar-pembesar setempat

¹³ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*,.....p. 107

2. *Katib al-Kharraj*: Sekretaris yang bertugas menyelenggaraan penerimaan dan pengeluaran negara
3. *Katib al-Jundi*: Sekretaris yang bertugas menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan ketentaraan
4. *Katib as-Syurtah*: Sekretaris yang bertugas menyelenggarakan pemeliharaan keamanan dan ketertiban umum
5. *Katib al-Kudat*: Sekretaris yang bertugas menyelenggarakan tertib hukum melalui badan-badan peradilan dan hakim setempat.¹⁴

Pada masa pemerintahan Muawiyah (41-60 H) terdapat beberapa pengembangan-pengembangan sistem tata kenegaraan, yaitu:

1. Pembentukan *Diwanul Hijabah* yaitu lembaga yang bertugas memberikan pengawalan kepada khalifah
2. Pembentukan Departemen Pencatatan atau *Diwanul Khatam*. Departemen ini mencatat semua peraturan yang

¹⁴ Ali Muprodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan.....*,p. 82

dikeluarkan khalifah kemudian dicatat didalam berita acara pemerintahan

3. Pembentukan Dinas Pos atau *Diwanul Barid*
4. Pembentukan *Shahibul Kharaj* (pemungut pajak) pajak ini berasal dari berbagai provinsi di wilayah kekuasaan Bani Umayyah yang kemudian dikirim ke pusat (Damaskus).¹⁵

3) Bidang Sosial dan Budaya

Dinasti Bani Umayyah telah membuka terjadinya kontak antar bangsa muslim (Arab) dengan negara-negara taklukan yang terkenal memiliki tradisi yang luhur seperti Persia, Mesir, Eropa dan sebagainya. Hubungan tersebut kemudian melahirkan kreativitas baru yang mengagumkan dibidang seni dan ilmu pengetahuan.¹⁶

- 1) Bidang Seni: Dinasti Bani Umayyah juga menandai kedaulatannya dengan mendirikan sejumlah bangunan monumental. Pada masa Abdul Malik bin Marwan (65-86 H) membangun *Dome of the Rock (Qubah Ash-Shakhra)* yaitu masjid yang berkubah batu di

¹⁵ Taswiyah, *Sejarah Peradaban Islam*.....,p. 103

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*.....,p. 132

Yerusalem. Pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik (86-96 H) dibangun beberapa masjid baru di Madinah dan Damaskus.¹⁷

- 2) Bidang Ilmu Pengetahuan: Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H) merupakan khalifah masa dinasti Bani Umayyah yang terkenal di bidang ilmu pengetahuan dengan meletakkan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan.¹⁸ Diantara ilmu pengetahuan yang berkembang adalah ulumul hadist, ilmu tafsir, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu sejarah, ilmu geografi dan ilmu, kedokteran.¹⁹

4. Masa Kemunduran Dinasti Bani Umayyah

Kejayaan yang diraih dinasti Bani Umayyah tidak bertahan lama dan hanya berkuasa selama kurang lebih 90 tahun. Adanya pengaruh tekanan dari luar pemerintahan dan pengaruh internal pemerintahan, yang mengakibatkan melemahnya Dinasti Bani Umayyah. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

¹⁷ Taswiyah, *Sejarah Peradaban Islam*.....,p. 104

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*.....,p. 133

¹⁹ Taswiyah, *Sejarah Peradaban Islam*.....,p. 104

1. Faktor Internal

- 1) Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru dalam tradisi Arab yang lebih mengutamakan aspek senioritas, sehingga hal tersebut menimbulkan persaingan dikalangan istana
- 2) Bertambah meruncingnya pertentangan antara suku Arabia Selatan dengan suku Arabia Utara dan intensnya pertentangan kaum mawali yang merasa imperior
- 3) Sikap arogan sebagai khalifah, hidup mewah dan semena-mena sehingga lupa tugas ke khalifahanya dan akhirnya terbengkalai
- 4) Lemahnya perhatian penguasa kepada ilmu agama
- 5) Munculnya kekuatan baru yang dipimpin oleh keturunan al-Abbas bin Abd al-Muthalib yang didukung penuh oleh kaum syi'ah, Bani Hasyim dan kelompok mawali.²⁰

2. Faktor Eksternal

Latar belakang terbentuknya Dinasti Bani Umayyah tidak dapat dipisahkan dari berbagai konflik yang terjadi dimasa khalifah Ali. Gerakan oposisi yang dilancarkan oleh

²⁰ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi studi Sejarah Peradaban Islam*,(Depok:Raja Grafindo Persada, 2014),p. 256

kaum khawarij dan kaum syi'ah, baik secara terbuka seperti dimasa awal dan akhir maupun secara tersembunyi seperti dimasa pertengahan Dinasti Bani Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan tersebut membuat melemahnya kekuatan negara.²¹

B. Kelompok Khawarij Pada Masa Khalifah Muawiyah

Pengunduran diri Hasan bin Ali dan pembai'atannya kepada Muawiyah bin Abi Sufyan serta tidak ada bantahan dari Husein bin Ali terhadap hal itu. Sesudah Hasan bin Ali mengundurkan diri pada tahun 41H, Muawiyah bin Abi Sufyan datang ke Kufah dan di ba'iat disana.²² Tahun 41 H merupakan tahun kesatuan umat Islam, setiap orang merasa lega karena ketertiban dan keamanan menjadi pulih pada tahun kesatuan itu.

Namun tahun yang mempersatukan umat Islam tersebut, tidak dirasakan oleh kelompok Khawarij. Kelompok Khawarij lebih membenci Muawiyah bin Abi Sufyan dari pada membenci Ali bin Abi Thalib. Karena menurut keyakinan mereka Muawiyah bin Abi Sufyan adalah orang yang telah menghambur-hamburkan harta

²¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*.....,p. 48

²² A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid2*,(Jakarta: AL-Husna Zikra,2000),p.321

kekayaan kaum muslimin dengan menjadikan istana-istana, para pengawal, para penjaga pintu dan lainnya sebagai cermin kekuasaan yang diambil dari gaya hidup para penguasa Bizantium.²³

Antara kelompok Khawarij dan Ali bin Abi Thalib ada semacam hubungan, yaitu mereka pernah menjadi pengikut Ali bin Abi Thalib. Sebab itu, kelompok Khawarij lebih membenci secara mendalam terhadap Muawiyah bin Abi Sufyan.

Ketika Muawiyah bin Abi Sufyan sudah menjabat sebagai khalifah pada tahun 41 H, kaum Khawarij memerangnya dibawah pimpinan Farwan bin Naifal Al-Asyja'i. Setelah peperangan Nahrawan pada tahun 658 M, yang berakhir dengan kekalahan Khawarij.²⁴ Sisa-sisa mereka melarikan diri terpencar ke daerah perdalaman Arabia, Irak dan Iran. Mereka membentuk pasukan baru yang dipimpin Farwan bin Naifal Al-Asyja'i dan kemudian bergerak dari Irak ke Suriah.²⁵

Setelah Hasan bin Ali menyerahkan jabatan kekhalfahan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan dan membai'atnya di Kufah,

²³ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011),p.190

²⁴ Hairul Puadi, "Radikalisme Islam: Studi Doktrin Khawarij", *IAI Al-Qolam, Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, ISSN.2339-2215, 2016. p. 47

²⁵ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1977),p.16

berkatalah Farwah kepada para sahabatnya kelompok Khawarij “Sekarang permasalahannya tidak diragukan lagi, bergeraklah dan berjihadlah kalian untuk memerangi Muawiyah bin Abi Sufyan”. Kemudian ia bersama para kelompok Khawarij lainnya keluar menuju Kufah dimana saat itu Muawiyah sedang berada disana. Muawiyah pun lalu mengirim pasukan tentaranya yang terdiri dari penduduk Syam untuk menghadapi mereka. Saat itu kelompok Khawarij berhasil mengalahkan pasukan tentara Muawiyah. Kemudian Muawiyah menyeru kepada penduduk Kufah untuk memerangi kelompok Khawarij dengan berkata “ Demi Allah! Aku tidak akan mempercayai kalian sampai kalian berhasil merasakan bencana yang akan menimpa kalian”. Dalam perang ini kelompok Khawarij dapat dikalahkan.²⁶

Pada tahun berikutnya tahun 42 H, berkumpul veteran-veteran pada peperangan Nahrawan yang dulunya melarikan diri dari peperangan itu. Untuk mengenang para korban pada peperangan Nahrawan. Mereka menyerahkan pimpinan kepada Mustaurid ibnu Ulfah, Haiyan ibnu Zhibyan dan Mu’az ibnu Juwain. Mereka mendapatkan sejumlah besar pengikut dari

²⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan.....*, p. 190-191

kelompok Khawarij, sehingga memperoleh kekuatan dan kekuasaan yang siap untuk menghadapi pertempuran yang akan mereka lakukan. Akan tetapi, Gubernur Kufah ketika itu Mughirah ibnu Syu'bah berhasil menangkap beberapa pimpinan kelompok Khawarij, sebelum terjadinya pertempuran yang sudah direncanakan itu. Di antara pimpinan yang ditangkap adalah Haiyan dan Mu'az. Tersisa Mustaurid yang saat itu diangkat sebagai panglima, mengerakkan para pengikut Khawarij untuk bertempur. Akan tetapi, Mughirah mengirimkan pasukan besarnya untuk menghadapi mereka yang dipimpin oleh Ma'qil ibnu Qais. Pasukan ini mendapatkan kemenangan setelah melalui pertempuran yang berlangsung lama.²⁷

Pada tahun 45 H, Ziyad bin Ahibi diangkat menjadi gubernur Basrah oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. Dan sesudah Mughirah meninggal dunia pada tahun 51 H,²⁸ meluaskan kekuasaan Ziyad sampai ke Kufah dan pada tahun 53 H, Muawiyah menyatukan wilayah Kufah dan Basrah kedalam pemerintahan Ziyad.²⁹ Pada saat menjabat sebagai gubernur, Ziyad

²⁷ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 323

²⁸ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 323

²⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*....., p. 194

menempuh jalan garis keras dalam menghadapi kelompok Khawarij yang terus melakukan pemberontakan. Hingga akhirnya ia berhasil membunuh sejumlah besar dari mereka, salah satunya ialah Abu Bilal Mirdas.³⁰

Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Ibnu Ziyad pergi ketempat yang biasa dijadikan taruhan padanya. Ketika duduk melihat kudamyang dikerumuni banyak orang dan diantara mereka ada seseorang yang bernama Urwah bin Adiyah, saudara Abu Bilal. Urwah bin Adiyah kemudian menghampiri Ibnu Ziyad dan berkata “Ada lima hal yang identik dengan orang-orang sebelum kita, dan semuanya ada pada masa kita, apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan begis’.” (Q.S. Asy-Syu’ra 26: 128-130).³¹

Ibnu Ziyad lalu menyangka Urwah bin Adiyah tidak mempunyai keberanian kecuali jika dia bersama sekelompok orang sahabatnya. Maka dia bangkit untuk naik keatas tunggangannya dan

³⁰ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 324

³¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tarikh at-Thabari Juz 5*, (Mesir: Darul Ma’arif, 1971), p. 312-313

meninggalkan tempat taruhannya. Lalu ada yang berkata kepada Urwah “Apa yang kamu lakukan? bukankah kamu tahu bahwa jika dia mengetahui, maka dia akan membunuhmu”. Urwah bin Adiyah pun bersembunyi, sedangkan Ibnu Ziyad mencarinya hingga mendatangi Kufah dan menemukannya. Dia lalu memerintahkan untuk memotong kedua tangan dan kakinya. Urwah bin Adiyah lalu dipanggil dan ditanya “Bagaimana pendapatmu tentang hal ini?”. Urwah bin Adiyah menjawab “Aku melihat engkau telah merusak hal-hal yang bersifat duniawiku, padahal engkau justru merusak akhiratmu”. Mendengar jawaban tersebut, Ibnu Ziyad langsung membunuhnya.

Atas kematian Urwah, marahlah saudaranya yang bernama Abu Bilal sehingga ia bersama empat puluh kelompok Khawarij bergerak menuju Al-Ahwaz. Ibnu Ziyad menyambutnya dengan mengerahkan dua ribu pasukan tentaranya dibawah pimpinan Ibnu Hushn At Tamimi. Dalam peristiwa ini kelompok Khawarij berhasil mengalahkan mereka. Hanya saja kemenangan yang diperoleh Abu Bilal tidak berlangsung lama, karena Ibnu Yazid berhasil membalas kekalahan yang diderita pihaknya dengan mengirim tiga ribu

tentaranya. Dalam perang ini Abu Bilal bersama sejumlah besar orang dari kelompok Khawarij mati terbunuh.³²

C. Kelompok Khawarij Pada Masa Khalifah Abdul Malik bin

Marwan

Tahun keenam puluh dan awal tahun ketujuh puluh hijriyah, telah wafat pahlawan-pahlawan yang telah berhasil melakukan segala macam usaha untuk menghadapi kelompok Khawarij. Diantaranya, Mughirah ibnu Syu'bah, Ziyad ibnu Ahibi, Mua'wiyah dan Ubaidillah ibnu Ziyad.³³ Namun, usaha yang dilakukan oleh mereka bukan akhir dari segala gangguan yang digerakkan oleh kelompok Khawarij. Timbulnya kegoncangan situasi sesudah wafatnya Muawiyah, membuat kelompok Khawarij bisa bergerak bebas.

Ketika Ubaidillah bin Ziyad mengambil sikap keras terhadap kelompok Khawarij di Irak dan menutup segala cara sehingga mereka terpojok. Hingga akhirnya kelompok Khawarij pergi menuju Makkah untuk bergabung dengan Abdullah bin az-Zubair. Telah terjadi kesepakatan keberpihakan dan penggabungan kelompok Khawarij kepada Abdullah bin az-Zubair, bahwa

³² Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*....., p. 195

³³ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 324

Abdullah bin az-Zubair satu pemikiran dengan kelompok Khawarij. Sehingga mereka pun bersedia berperang bersama dalam menghadapi penduduk Syam sampai Yazid bin Muawiyah meninggal dunia. Pada saat perang telah usai, kelompok Khawarij merasa telah membuat kesalahan karena menggabungkan diri dengan Abdullah bin az-Zubair, yang sebenarnya tidak satu pemikiran denganya. Kemudian mereka menemui Abdullah bin az-Zubair dan menanyakan kepadanya tentang Utsman dan Ali serta tindakan yang dilakukan keduanya. Maka Abdullah bin az-Zubair berkata “Aku nyatakan kepada kalian dan kepada orang yang ikut hadir, bahwa aku adalah pelindung Ibnu Affan dan musuh orang-orang yang memusuhinya”.³⁴

Ketika kelompok Khawarij mengetahui bahwa Abdullah bin az-Zubair tidak sepemikiran dengannya. Maka mereka pun meninggalkan Makkah. Akan tetapi, mereka terpecah menjadi dua golongan. Golongan Azariqah pergi menuju Basrah, sedangkan golongan Najdah pergi ke Yamamah.³⁵

Kelompok Khawarij pada masa kepemimpinan Abdul Malik ini mengacu kepada dua sub sekte besar Khawarij, yaitu Azariqa

³⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*....., p. 196

³⁵ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 325

dan Najdah dengan kedua pemimpin terkemuka mereka, yang merupakan anggota suku Hanifa. Pemimpin mereka yang menonjol: Najdah yaitu Najda bin Amir dan Azariqa, yaitu Nafi bin al-Azraq.³⁶

Nafi bin Azraq telah berhasil menegakkan kekuasaannya di al-Ahwaz dan al-Aswad. Para pengikutnya banyak menyebar di wilayah tersebut sehingga menimbulkan ketidak tenangan kepada penduduk Basrah. Nafi menghalalkan membunuh anak-anak dan mengkafirkan orang-orang yang tak mau ikut berperang dan menganggap harta benda orang-orang yang menentanginya halal baginya dan bagi pengikutnya.³⁷ Maka perang antara orang-orang Amawi dengan kelompok Khawarij menimbulkan kekalahan yang dideita oleh penduduk Basrah pada bulan Jumadil Akhir tahun 65 H.³⁸

Ketika penduduk Basrah melihat bahwa bahaya yang ditimbulkan kelompok Khawarij semakin besar, mereka meminta kepada al-Ahnaf bin Qais agar ia bersedia menjadi komandan dalam perang menghadapi kelompok Khawarij. Tetapi Ahnaf bin

³⁶ M.A Shaban, *Islamic History: A new Interpretation 1: A.D 600-750 (A.H. 132)*, (Australia: Cambridge University Press, 1971), p. 96

³⁷ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 325

³⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*....., p. 197

Qais sendiri menunjuk kepada Muhallab bin Abi Shufrah untuk menduduki posisi tersebut. Sebab, ia seorang yang gagah, cemerlang pemikirannya dan berpengalaman dalam perang. Timbullah peperangan antara kelompok Khawarij dengan penduduk Bashrah dibawah komando al-Muhallab bin Abi Shufrah bersama al-Ahnaf bin Qais. Dalam perang ini kelompok Khawarij menderita kekalahan dan pemimpin mereka Nafi bin Azraq terbunuh sehingga mereka yang tersisa melarikan diri ke Kirman dan Ashfahan.³⁹

Kelompok Khawarij berganti pimpinan ketangan Qathari ibnu Fujaah. Mereka terus mengulangi kegiatan-kegiatan ekstremis di daerah Kirman dan Ashfahan. Terlebih setelah Muhallab bin Abi Shufrah dibebaskan ditugaskan untuk menyingkirkan kelompok Khawarij dan menjabat sebagai gubernur di Jazirah oleh Mush'ab, dan sebagai gantinya Umar ibnu Ubaidillah ibnu Ma'mar ditugaskan untuk memerangi kelompok Khawarij. Akan tetapi, Umar tidak setangguh Muhallab sehingga orang-orang Basrah meminta kepada Mush'ab untuk mengembalikan Muhallab bin Abi Shufrah ke Bashrah.⁴⁰

³⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan.....*, p. 197-198

⁴⁰ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam.....*, p. 326

Al-Muhallab bin Abi Shufrah kembali memerangi kelompok Khawarij dibawah pimpinan Qathari bin Al-Fujaah selama delapan bulan. Melihat semakin besarnya bahaya yang ditimbulkan kelompok Khawarij. Khalifah Abdul Malik bin Marwan mengangkat Al-Hajjaj bin Yusuf Ats Tsaqafi menjadi gubernur Irak. Al-Hajjaj kemudian memberi bantuan kepada walinya Muhallab sehingga ia berhasil mengusir kelompok Khawarij ke Kirman dan ia bisa menetap di Persia. Selanjutnya ia membuntuti mereka ke Jifarat untu memerangi mereka. Dalam peperangan ini telah terjadi selama satu tahun. Sehingga membuat perpecahan terjadi diantara kelompok Khawarij.⁴¹

Perpecahan dalam kelompok Khawarij terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, golongan yang mengangkat Abdu Rabbih al-Kabir sebagai pemimpin dan *kedua* golongan Qathari yang masih betahan. perpecahan ini merupakan siasat yang dijalankan oleh Muhallab untuk memecah belah kelompok Khawarij. Sehingga diantara mereka tidak ada lagi saling bantu membantu dan akhirnya keadaan mereka melemah. Dalam keadaan ini pasukan-pasukan Bani Umayyah berhasil melumpuhkan kelompok Khawarij

⁴¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan.....*, p. 198-199

sehingga menewaskan Qathari, Ubaidah ibnu Hilal dan Abdu Rabbih al-Kabir pada tahun 77 H.⁴²

Diantara kelompok Khawarij yang pernah melawan Hajjaj dan menggoncangkan kekuasannya, ialah Syabib ibnu Yazid as Syaibani. Pada tahun 76 H, Syabib keluar dan bertempur dan ia berhasil menghancurkan banyak diantara pasukan-pasukan Bani Umayyah, sehingga ia berhasil masuk ke Kufah dan mengancam istana kediaman Hajjaj.⁴³ Hajjaj lantas bergerak dengan dibantu enam ribu tentara yang dikirim Khalifah Abdul Malik.⁴⁴ Mereka dengan tangguh maju ke medan perang sehingga kelompok Khawarij terpaksa harus melarikan diri dan pergi ke Ahwaz. Al-Hajjaj mengirim pasukan dibawah Sufyan ibnu Abrad untuk memerangi Syabib.⁴⁵ Kemudian Syabib terpaksa pergi menyebrangi jembatan yang terbentang di sungai Tigris. Ketika Syabib menyebrangi sungai ini kaki kudanya terpeleset dan terjatuh sehingga Syabib mati tengelam di sungai Tigris⁴⁶ pada tahun 78 H.⁴⁷

⁴² A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 326-327

⁴³ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 327

⁴⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*....., p. 200

⁴⁵ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 327

⁴⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*....., p. 200

⁴⁷ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 327

Tindakan-tindakan kelompok Khawarij dapat dilenyapkan oleh khalifah Abdul Malik bin Marwan dengan dibantu oleh al-Hajjaj dan Muhallab. Sehingga ketenteraman dapat diulihkan hingga pergantian khalifah berikunya, yaitu Al-Walid dan Sulaiman.⁴⁸

D. Kelompok Khawarij Pada Masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz

Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz kelompok Khawarij kembali bergerak yang dipimpin oleh Sya'ub dari Bani Syaiban. Kelompok Khawarij muncul di Irak di dekat kota Hirah.⁴⁹ Akan tetapi, khalifah Umar tidak bertindak gegabah, ia mengirim surat kepada gubernur Hijaz yang berkedudukan di Madinah untuk tidak gegabah mengambil tindakan kecuali gerakan Sya'ub mengadakan perusuhan terlebih dahulu.⁵⁰ Bahkan khalifah Umar pun mengirim surat secara langsung kepada Sya'ub, yang isinya :
 “Telah sampai berita kepadaku, bahwa engkau telah keluar untuk menyerangku karena marah di jalan Allah dan Nabi-Nya. Engkau adalah bukan orang yang lebih pantas untuk itu dari padaku. Marilah, aku ingin berdialog denganmu. Bila mana kebenaran

⁴⁸ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 328

⁴⁹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 328

⁵⁰ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah I*.....,p. 177

berada padamu, mari kita bahas masalahnya”. Kemudian Syauzab membalas surat tersebut, dengan isi: “Sungguh engkau telah sadar dan oleh karenanya ku kirimkan dua orang kepadamu untuk berdialog denganmu”.⁵¹

Pertukaran pikiran itu terjadi dengan syarat bahwa jika pihak Syauzab berhasil mematahkan argumen Khalifah Umar maka dengan rela hati akan pindah menganut keyakinan yang dianut Syauzab. Namun, sebaliknya jika pihak Syauzab tidak sanggup mempertahankan kebenaran keyakinannya maka ia pun rela hati harus pindah kembali kepada keyakinan umum di dalam Islam.⁵²

Berlangsunglah dialog antara khalifah Umar dengan kedua utusan Syauzab sebagai berikut: Umar “ Apa sebabnya kamu memberontak terhadap kami?” Salah seorang dari mereka menjawab “Kami tidak mengingkari keadilanmu dan tidak pula tindak laku mu yang baik. Tetapi ada satu hal yang menyebabkan kami memberontak kepadamu, yaitu bahwa kaum keluargamu telah berbuat aniaya, dan engkau sendiri telah menamakan mereka itu sebagai orang-orang zalim. Kini kutukilah mereka itu. Jika engkau

⁵¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan.....*, p. 201

⁵² Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah I.....*,p. 177-178

mengutuki mereka, niscaya kami akan rukun denganmu.” Umar menanggapi “Dulu Abu Bakar telah memerangi orang-orang murtad dan menawan para wanita dan anak-anak mereka. Sesudah itu Umar bin Khattab jadi khalifah, dan ia mengembalikan para tawanan itu kepada kaum keluarga mereka adakah Umar mengutuki Abu Bakar? Dan adakah kamu sendiri mengutuki salah seorang dari mereka?.” Orang itu menjawab “Tidak” Umar bertanya kembali kepada mereka “Adakah fir’aun seorang yang zalim yang patut dkutuki?” Orang itu menjawab “Ya”. Kemudian Umar bertanya kembali” Pernahkah engkau mengutukinya?” Orang itu menjawab “Aku tidak mengingat bahwa aku telah mengutukinya”. Umar menanggapi ”Jadi engkau tak mengutuki kaum keluargaku?”.⁵³

Mereka mengalihkan pertanyaan ”Ada masalah lainnya lagi, yaitu mengenai Yazid. Mengapa engkau tetapkan dia untuk menjadi khalifah sesudahmu?” Umar menjawab “Bukan aku yang mengangkatnya”. Orang itu menjelaskan “ Andai kata engkau diserahi untuk mengurus harta benda orang lain, kemudian engkau serahkan pekerjaan itu kepada seseorang yang tidak dapat dipercaya, apakah engkau menganggap bahwa engkau telah

⁵³ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 328

menunaikan amanat itu sebaik-baiknya?” Umar menjawab “Beri tangguhlah aku dalam waktu tiga hari ini”.⁵⁴

Perundingan ini berakhir dengan perasaan puas dari kedua belah pihak. Sehingga tinggalah salah seorang dari mereka itu bersama Umar sedangkan salah seorang yang lain pergi untuk memberi kabar kepada Syauzab.⁵⁵ Namun tidak lama kemudian setelah perundingan itu Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia (25 Rajab tahun 101 H.).⁵⁶

Gerakan Syauzab masih bebas menyebarkan ajarannya pada masa Umar bin Abdul Aziz. Akan tetapi, pada masa khalifah selanjutnya gerakan Syauzab dibasmi. Pembasmian itu dikarenakan gerakan Syauzab telah melanggar syarat perundingan yang telah disetujui sebelumnya.⁵⁷

E. Kelompok Khawarij Pada Akhir Masa Dinasti Bani Umayyah

Pada masa pemerintahan Marwan bin Muhammad bahaya yang ditimbulkan kelompok Khawarij begitu besar yang dipimpin oleh Adh Dhahhak bin Qais Ays Syaibani. Kelompok Khawarij telah memanfaatkan kesempatan terpecahnya kelompok Bani

⁵⁴ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 329

⁵⁵ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 329

⁵⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*....., p. 202

⁵⁷ Joesoef Sou`yb, *Sejarah Daulat Umayyah I*.....,p. 178

Umayyah setelah Al-Walid bin Yazid terbunuh dan sesudah fanatik suku di kabilah-kabilah Arab memuncak: Ia mengatakan perang kepada Bani Umayyah dan menggabungkan diri kepada kaum Khawarij.⁵⁸

Kemudian situasi pun semakin diperburuk lagi dengan dipecatnya Abdulah bin Umar bin Abdul Aziz oleh Marwan bin Muhammad dari jabatannya sebagai gubernur Irak yang digantikan oleh An Nadhar bin Sa'id Al Huraisyi. Kemudian Abdullah menyatakan penolakannya di Al Hirah, sehingga an-Nadhar menyerangnya. Sementara itu, orang-orang Bani Qais menggabungkan diri kepada Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz dan mereka menuntut balas kepada Marwan atas darah Al-Walid. Dalam kasus ini orang-orang Arab Yamani menggabungkan diri kepada Marwan karena keterlibatan mereka dalam pembunuhan Al-Walid. Demikianlah perpecahan yang terjadi didalam tubuh Bani Umayyah.⁵⁹

Ketika Adh Dhahhak melihat perselisihan tersebut, maka pada tahun 127 H ia pun menyerang Kufah. Sehingga ia berhasil

⁵⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*....., p. 203

⁵⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*....., p. 203

menguasai seluruh lembah Irak dari ibukota Kufah di selatan sampai kota Mosul di belahan utara.⁶⁰

Melihat bahaya Adh Dhahhak di Kufah semakin besar, karena jumlah pendukungnya mencapai seratus ribu sehingga menjadi ancaman bagi keselamatan Daulat Amawiah. Tidak lama sesudah Adh Dhahhak menduduki Kufah, lalu ia berangkat menuju Maushul kemudian ke Nashibain. Marwan mengirim surat kepada putranya, Abdullah agar ia berangkat untuk menyerang Adh Dhahhak. Abdullah mengepung Adh Dhahhak di Nashibain dan kemudian Marwan pun menyusulnya dan berhasil membunuh Adh Dhahhak serta berhasil memukul mundur para pengikutnya di Maridain pada tahun 128 H.⁶¹

Kematian Adh Dhahhak tidak membuat pemberontakan di Irak yang dilakukan kelompok Khawarij mereda, karena sepeninggal Adh Dhahhak muncul lagi pemimpin kaum Khawarij yang baru, yaitu Abu Hamzah Al Khariji. Pada tahun 129 H Abu Hamzah keluar menuju makkah bersama tujuh ratus tentara dari pihak Abdullah bin Yahya. Melihat begitu banyaknya pasukan Abu

⁶⁰ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah I*.....,p. 231

⁶¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*....., p. 204

Hamzah tidak ada alternatif lain bagi Abdul Wahid bin Sulaiman bin Abdul Malik sebagai gubernur Makkah dan Madinah untuk meminta damai (gencatan senjata) dari mereka sampai musim haji selesai. Ketika musim haji telah berlalu, Abdul Wahid berangkat ke Madinah untuk menyuruh Abdul Aziz bin Abdullah bin ‘Amr bin Ustman untuk menghadapi Abu Hamzah. Kemudian Abdul Aziz pun berangkat untuk memerangi Abu Hamzah, ketika ia sampai di Al’Aqiq datanglah para utusan Abu Hamzah seraya berkata kepadanya “Sesungguhnya kami tidak berkepentingan untuk memerangi kalian. Untuk itu, biarkanlah kami melanjutkan perjalanan sampai kami berhadapan dengan musuh kami”. Akan tetapi, permintaan mereka ditolak dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Umar bin Utsman berketetapan untuk memerangi mereka serta terus berjalan sampai tiba di Qudaid. Maka para pengikut Abu Hmazah pun mengangkat senjata dan berhasil membunuh sejumlah besar dari mereka.⁶²

Tatkala berita kekalahan ini sampai kepada Abdul Wahid, maka ia melarikan diri ke Syam. Abu Hamzah Al-Khariji dapat memasuki Madinah pada bulan Shafar tahun 130 H. Dia telah

⁶² Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan.....*, p. 204-205

bertindak baik pada penduduk Madinah sampai ia menetap disana selama tiga bulan. Selanjutnya, ia bergerak menuju Syam sehingga Marwan bin Muhamad mengirim pasukan tentaranya untuk menghadapi Abu Hamzah. Kedua belah pihak bertemu di Wadi Al Qura sehingga meletuslah pertempuran itu. Sehingga dalam pertempuran ini Abu Hamzah bersama sejumlah besar pengikutnya mati terbunuh. Kemudian Abdul Malik berangkat menuju Madinah lalu ke Yaman untuk memerangi Abdullah bin Yahya yang sebelumnya telah di ba'iat oleh Abu Hamzah sebagai khalifah. Dan dalam perang tersebut Abdullah bin Yahya bersama para pengikutnya mati terbunuh.⁶³

Pemberontakan yang dilakukan oleh Abu Hamzah merupakan pemberontakan yang terakhir yang dilakukan oleh kelompok Khawarij. Sejalan dengan runtuhnya kekuasaan Daulat Umayyah, kelompok Khawarij pun mengalami kelemahan dan kemerosotan tekad, sehingga hanya sejumlah kelompok kecil saja yang masih tinggal.⁶⁴

⁶³ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*....., p. 205

⁶⁴ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*....., p. 331